BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan ideologi.¹ Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, terencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Dari pandangan tersebut pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan atas usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan komitmen bersama dalam proses pendidikan itu. Terencana mengandung

¹Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 56.

arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.²

Islam sendiri telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Shaad ayat 29, dimana manusia diperintahkan untuk belajar.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.³

Selain pentingnya pendidikan, belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.⁴

Pengembangan variasi yang dilakukan oleh guru pun salah satunya adalah dengan memanfaatkan variasi alat bantu, baik dalam hal ini variasi media pandang, variasi media dengar, maupun variasi media taktil. Dalam pengembangan variasi media belajar tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar,

²Anwar Hafid Dkk, *Ibid.*, hlm. 57.

³ Al-Qur'an Al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 455.

⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Asdi Mahasatnya, Jakarta, 2012, hlm. 1

memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong anak didik untuk belajar.

Metode mempunyai andil yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan metode yang tepat., sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung di rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karenebukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam megajar.⁵

Kalangan pendidik sangat menyadari bahwa kreatifitas berfikir anak-anak Indonesia masih memprihatinkan. Kondisi anak-anak Indonesia yang demikian tentu tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan atau pembelajaran yang kini dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan.

Dilihat dari sisi guru, dalam pelaksanaan belajar mengajar guru merasa sulit mengintegrasikan pendekatan-pendekatan pembelajaranyang inovatif, karena merasa kekurangan pengetahuan tentang masalah trsebut. Akibatntya guru sampai saat ini masih menggunakan pendekatan mengajar tradisional, yang belum mampu menumbuhkan kreativitas dan kebiasaan

⁵ *Ibid*, hlm: 3-4

berfikir produktif, yang merupakan dimensi paling utama dari dimensi belajar⁶

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Kecenderungan yang muncul dipermukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada padamasa topan badai serta tengah mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal.

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Problem remaja tersebut, merupakan perilaku-perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan.⁷

Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan, apabila bagi para peserta didik yang menempuh

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 224

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 107.

pendidikan dibangku sekolah. Secara sadar, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak selalu berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain.

Pada dasarnya, sikap mandiri akan membawa peserta didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Di lembaga pendidikan, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi.⁸

Apabila tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang-orang yang mampu mendidik dirinya maka siswa harus belajar mengatur hidupnya dengan menentukan tujuannya sendiri, memonitor dan mengevaluasi perilakunya, dan menyediakan penguatan untuk dirinya. Mereka bisa membantu untuk menentukan tujuan, mengobservasi pekerjaannya sendiri, mencatat perkembangan perilaku, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Akhirnya mereka dapat memilih dan memberikan penguatan untuk dirinya sendiri. Keterlibatan seperti ini dapat membantu siswa belajar mengatur langkah kerjanya di masa datang sehingga siswa mampu lebih mandiri.⁹

Menurut pandangan konstruktivisme pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk dipraktikkannya tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

Penggunaan teori konstruktivistik dalam pembelajaran melatih daya pikir peserta didik dengan memastikan dirinya tidak bergantung

⁸Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery and Mental Vocational Skill*, Yogyakarta: Diva Press, Cet-1. 2012, hlm. 188.

⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm, 44.

sepenuhnya pada pendidik untuk memindahkan sejumlah informasi. Selain itu penggunaan teori tersebut juga melahirkan sikap yang positif dalam kalangan pelajar untuk menimba ilmu. Di samping itu peserta didik akan menerima pengetahuan dan pengalaman yang lebih menyeluruh.¹⁰

Setiap manusia yang telah tumbuh dan berkembang melalui proses belajar, sedikit banyak telah memiliki pengalaman. Hampir setiap hari manusia normal memperoleh pengetahuan dan belajar dari pengalaman tersebut. Apa sebenarnya pengertian belajar dan pengalaman? *Experiential learning* terjadi apabila peserta didik secara pribadi bertanggung jawab atas proses pengetahuan, keterampilan dan atau sikap dalam situasi belajar yang ditandai oleh taraf keterlibatan sangat aktif, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoris.

Experiential learning merupakan suatu serangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang diarahkan pada tujuan pembelajaran, yang mensyaratkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam masalah suatu hal yang dipelajari dalam urutan itu. *Experiential learning* menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam permasalahan yang sedang dipelajari. Belajar melalui pengalaman mengacu pada “*learning in which the learners is directly in touch with the realities being studied*”. Belajar melalui pengalaman melibatkan peserta didik secara langsung dalam masalah atau isu yang dipelajari.¹¹

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT, melainkan juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Setelah mempelajari Akidah Akhlak, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana implementasi model pembelajaran

¹⁰ Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 63-64

¹¹ *Ibid*, hlm183-184

konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam proses belajar Akidah Akhlak, sehingga peneliti mengambil judul tentang **“Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktifitas proses belajar mengajar.¹² Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Tempat (*place*)

Pada aspek ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Bandar Alim yang terletak di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Pelaku (*actor*)

Dalam penelitian ini pelaku yang paling utama adalah kepala madrasah, guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, cet. ke-19, hlm. 285.

3. Aktifitas (*activity*)

Berdasarkan pada judul skripsi ini yang membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak. Yang menjadi sorotan aktifitas adalah bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi tersebut kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemandirian dalam belajar melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dari kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹³ Dari latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji. Di antaranya adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁴ Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹³Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 288.

¹⁴Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397.

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah.¹⁵ Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Keahlian kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep seputar model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
 - b. Bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

¹⁵Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397-398.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.
- 3) Mendapat masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah.

b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Membantu pendidik agar lebih berkembang secara profesional.
- 3) Pendidik juga memperoleh suatu variasi model pembelajaran, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajarn konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran.
- 2) Diharapkan para siswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai wahana informasi mereka untuk dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.